

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEKASAN JUDUL

Untuk mempermudah memahami dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi pembaca terhadap penelitian yang berjudul *“Pelanggaran Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah dan Penanggulangannya di Madrasah Aliyah Al-I'nanah Playen Gunungkidul”*, penulis akan menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Pelanggaran

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pelanggaran berarti perbuatan atau perkara melanggar (UU, hukum dsb).¹

Sedangkan dalam penelitian ini, yang dimaksud pelanggaran adalah perbuatan atau tindakan melanggar tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Al-I'nanah Playen GK, antara lain: minum-minuman keras, perkelahian, pencurian, merokok, menyontek, membolos sekolah, terlambat masuk sekolah dan terlambat membayar SPP.

2. Siswa

Siswa adalah peserta didik, merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan.² Dalam hal ini yang dimaksud siswa adalah para peserta didik yang

¹ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 1561

² Undang-Undang RI. No.2 th. 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya Bab I pasal 1 ayat 6*, (Intan Pariwara), hal. 7

berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan di Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen Gunungkidul, yaitu siswa-siswi tahun ajaran 2003/2004.

3. Tata Tertib Sekolah

Tata Tertib menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya peraturan-peraturan yang harus diturut, dipatuhi atau dilakukan.³

Sedangkan Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.⁴ Jadi yang dimaksud dengan Tata Tertib Sekolah adalah peraturan-peraturan yang harus dipatuhi atau dilakukan di suatu lembaga untuk belajar mengajar.

Dalam skripsi ini yang dimaksud Tata Tertib Sekolah adalah peraturan-peraturan yang harus dipatuhi atau dilakukan oleh para siswa di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen.

4. Usaha Penanggulangan

Usaha berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud.⁵

Sedangkan penanggulangan adalah proses, perbuatan, cara menanggulangi.⁶ Usaha Penanggulangan mempunyai arti kegiatan yang dilakukan dengan mengerahkan tenaga, pikiran untuk menanggulangi sesuatu untuk mencapai tujuan.

Dari kedua pengertian tersebut maka yang dimaksud usaha penanggulangan dalam skripsi ini adalah usaha untuk menanggulangi tingkah laku siswa yang

³ *Ibid.*, hal. 1025

⁴ *Ibid.*, hal. 889

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1989), hal. 997

⁶ *Ibid.*, hal. 898

melanggar tata tertib sekolah dalam rangka mencapai tujuan belajar mengajar di MA Al-I'annah Playen Gunungkidul Yogyakarta.

5. Madrasah Aliyah Al-I'annah Playen Gunungkidul.

Madrasah Aliyah Al-I'annah adalah lembaga pendidikan formal sederajat SLTA yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Madrasah Aliyah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dimiliki Yayasan Al-I'annah dan berkompleks di Pondok Pesantren Al-I'annah di Dusun Sumberejo, Desa Ngawu, Kecamatan Playen, Kabupaten GunungKidul.

Jadi yang dimaksud dengan judul *“Pelanggaran Siswa Terhadap Tata Tertib Sekolah dan Penanggulangannya di Madrasah Aliyah Al-I'annah Playen Gunungkidul”* merupakan penyelidikan atau penelitian yang dilakukan secara mendalam sehingga diperoleh keterangan dan pemahaman yang jelas tentang berbagai bentuk pelanggaran tata tertib sekolah oleh siswa yang terjadi di Madrasah Aliyah Al-I'annah Playen dan faktor penyebabnya serta upaya penanggulangannya yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan cara-cara yang bersifat preventif dan kuratif dalam rangka menuju terbentuknya pribadi anak didik yang berkualitas.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Laju perkembangan globalisasi yang demikian pesat telah membawa begitu banyak perubahan-perubahan yang mencakup hampir semua sendi kehidupan misalnya di bidang ekonomi, politik, sosial kemasyarakatan, industri, budaya, pendidikan dan sebagainya. Perubahan-perubahan tersebut membawa dampak

positif, yaitu berupa kemajuan fasilitas yang memberikan segala kemudahan, tingkat kemakmuran, di samping itu tentu saja ada pengaruh negatif yang sangat mencemaskan. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa sekarang banyak remaja menunjukkan gejala dan tingkah laku menyimpang/melanggar dari norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Di sekolah-sekolah banyak ditemukan kasus yang merupakan gejala-gejala kenakalan remaja yang melibatkan siswa sebagai pelakunya.

Perilaku menyimpang/melanggar peraturan tata tertib sekolah tersebut dapat berupa: tawuran pelajar, perkelahian, pemakaian obat-obat terlarang, pergaulan bebas yang mengarah kepada kebebasan seks, bahkan prostitusi remaja dan pencurian merupakan contoh efek samping dari globalisasi peradaban dunia. Dengan demikian masalah pelanggaran siswa dalam hal ini adalah siswa MA Al-I'arah Playen dipandang sebagai tantangan dan hambatan didalam proses pendidikan dan pengajaran. Selain itu pelanggaran siswa bagi lembaga pendidikan yang beridentitas Islam adalah merupakan masalah yang dapat menurunkan martabat serta citra Islam dari lembaga pendidikan MA Al-I'arah Playen khususnya.

Secara psikologis, kondisi mental pada masa remaja masih sangat labil, sehingga dalam tindak tanduknya remaja masih dipengaruhi kuat oleh cara berfikir dan dorongan emosionalnya. Dari sini jelaslah bahwa tingkah laku atau kepribadian pada masa remaja masih mencari identitas diri dan belum menampilkan sosok yang utuh. Dalam hal ini Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Remaja" menegaskan bahwa masa remaja adalah "masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa meliputi semua perkembangan

yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa”.⁷ Beliau juga menegaskan bahwa masa remaja sebagai masa kritis identitas, dimana masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan baik yang terjadi dalam dirinya maupun diluar dirinya. Juga terjadinya perubahan dalam hubungannya dengan orang lain, bergabung dengan teman-teman sebaya yang berarti perkenalan dengan nilai, norma, tata cara serta adat istiadat yang baru. Sehingga apa yang diperoleh, diamati dan dipatuhinya mengalami suatu kegoncangan. Kemudian pada bagian akhir dari masa remaja yaitu kira-kira antara umur 17-21 tahun, yang biasa disebut masa “remaja terakhir”, merupakan masa persiapan terakhir untuk memasuki masa dewasa. Pada umur remaja terakhir inilah yang banyak sekali membawa kegoncangan bagi remaja itu sendiri.⁸

Siswa pada tingkatan Madrasah Aliyah atau SLTA dapat digolongkan pada kelompok-kelompok remaja yang memasuki masa pubertas. Masa tersebut mereka alami sebagai permulaan timbulnya suatu goncangan jiwa akibat proses transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja bukan lagi kanak-kanak, tetapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa, sehingga pada masa ini tidak jarang anak-anak remaja mencari jalan keluar menyimpang dari ajaran agama. Keadaan dan lingkungan sekitar remaja yang bersifat negatif akan lebih mudah mempengaruhi tindakan atau perbuatannya yang negatif dari pada keadaan lingkungan sekitar yang bersifat positif, karena situasi perkembangan jiwa remaja demikian cenderung untuk melakukan pelanggaran yang dirasakan sebagai suatu cetusan dari

⁷ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), hal. 17

⁸ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 111

bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain sering bertentangan, sehingga remaja terombang-ambing diantara berbagai perasaan yang bertentangan. Diantara sebab kegoncangan perasaan yang sering terjadi pada masa ini adalah pertentangan dan ketidakserasian yang terdapat dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.⁹

Dengan mengetahui kondisi remaja seperti ini, maka diperlukan adanya suatu pegangan agama dan ketaatan beragama, agar remaja dapat mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum dikenalnya. Dorongan dan keinginan tersebut sering bertentangan dengan nilai atau norma yang ada baik di keluarga, sekolah dan masyarakat. Peranan pendidikan agama sangat penting dalam membina dan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam hal ini adalah anak didik, sebagai pedoman hidup sehari-hari dan sebagai bekal dalam menghadapi masa depan.

Para cendekiawan muslim berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam dalam suatu pelajaran bukan terbatas pada bidang akademik saja akan tetapi diperlukan adanya penghayatan dan pengamalan yang nyata, yang aktualisasinya mendidik jiwa agar bertaqwa dan berakhlak mulia, tak kenal putus asa, tangguh dan ulet menghadapi masalah yang menimpanya. Pendidikan agama harus dapat mempersiapkan siswa untuk suatu kehidupan yang berkepribadian Islam yang selalu memiliki keikhlasan hati dan kejujuran.

Kegoncangan yang terjadi dalam keluarga misalnya, hubungan antara ibu, bapak dan anak-anak yang kurang erat dan sebagainya, di sekolah yang terasa oleh remaja adalah adanya pertentangan antara ajaran agama dan pengetahuan umum

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 69

yang sebenarnya tidak bertentangan, akan tetapi disampaikan oleh guru-guru yang kurang bijaksana, maka hal tersebut akan menggelisahkan dan mencemaskan remaja, bahkan kadang-kadang menyebabkan kegoncangan keyakinannya kepada ajaran agama yang telah mereka dapatkan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk pribadi yang muttaqin dan berakhlak yang baik. Sebab derajat ketaqwaan merupakan nilai tertinggi disisi Allah. Sedang unsur iman, akhlak mulia atau budi pekerti merupakan ciri-ciri dari orang yang bertaqwa. Dengan porsi pendidikan agama Islam yang lebih banyak, tentunya siswa-siswi MA diharapkan mempunyai dasar dan pegangan yang kuat. Dengan demikian siswa-siswinya akan mampu menghadapi masa-masa kritisnya serta mentaati norma-norma yang berlaku di sekolah dengan penuh kesadaran.

Namun dalam kenyataannya banyak ditemui adanya siswa yang masih enggan mengamalkan ajaran agama, bahkan sering terjadi adanya siswa melakukan perbuatan yang jelas menyimpang dari ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Misalnya masih seringnya dijumpai siswa yang membolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran, bahkan masih sering terjadi juga adanya perkelahian di antara pelajar, sehingga keadaan atau tingkah laku yang semacam ini dapat dikategorikan sebagai perilaku yang melanggar, karena tidak sesuai dengan aturan normatif ajaran agama Islam dan tata tertib sekolah yang tentunya ini akan sangat mengganggu proses belajar mengajar maupun prestasi yang seharusnya didapat di sekolah. Hal semacam itu juga sering terjadi di Madrasah Aliyah Al-F'annah Playen. Padahal Madrasah Aliyah Al-F'annah di samping

merupakan lembaga pendidikan formal yang beridentitas sebagai sekolah bernafaskan Islam yang merupakan Yayasan Al-I'arah, juga berada dilingkungan Pondok Pesantren yang seharusnya lebih memungkinkan untuk membentuk kepribadian dan perilaku siswa yang senantiasa patuh dan taat kepada aturan-aturan agama serta norma/tata tertib yang berlaku.

Tindakan melanggar memang merupakan gejala umum yang mungkin dapat muncul pada siapa, kapan dan dimana saja yang sering mencemaskan banyak pihak, baik orang tua sebagai pendidik di rumah, masyarakat lingkungannya maupun guru sebagai pendidik di sekolah. Hal ini mengingatkan betapa pentingnya peranan guru sebagai generasi penerus dalam melanjutkan pembangunan masa depan bangsa kita. Akan tetapi jika hal tersebut dibiarkan dan menjadi kebiasaan, tidak diperhatikan atau diusahakan langkah penanggulangannya, maka akan dapat berakibat fatal. Menanggulangi tindakan pelanggaran tidak sama dengan mengobati penyakit jasmaniah. Di samping hal ini merupakan penyakit rohaniyah, juga karena perilaku pelanggaran itu kompleks sekali dan banyak ragam serta jenis penyebabnya. Maka usaha penanggulangannya dibutuhkan keterlibatan dan peranan semua pihak, baik guru di sekolah, orang tua di rumah, maupun lingkungan masyarakat dimana remaja itu berkecimpung, juga dukungan sarana dan dana yang memadai, karena persoalan pelanggaran tidak dapat terselesaikan dengan ceramah atau pidato saja, akan tetapi harus diusahakan dengan tindakan yang nyata. Kerjasama yang baik diantara ketiganya akan sangat membantu remaja dalam mengatasi kesukaran-kesukaran dan kegoncangan-kegoncangan yang dialami remaja. Oleh karena itu penelitian mengenai bentuk bentuk pelanggaran tata

tertib sekolah pada siswa Madrasah Aliyah dan faktor penyebabnya serta bagaimana usaha penanggulangannya adalah merupakan hal yang penting. Sebab dengan demikian secara langsung dapat memberikan gambaran mengenai kualitas pendidikan Islam, khususnya yang dilaksanakan Madrasah Aliyah.

Dengan melihat persoalan diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai tindakan atau perbuatan melanggar yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen khususnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan faktor yang menyebabkan serta usaha yang ditempuh untuk menanggulangnya.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan timbulnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dikalangan siswa Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen ?
3. Usaha-usaha apa yang dilakukan dalam menanggulangi terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dikalangan para siswanya ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang terjadi pada siswa di Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen.

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dikalangan siswa Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha yang telah dilakukan Madrasah Aliyah Al-I'arah Playen dalam menanggulangi terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dikalangan para siswanya.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumbangan pemikiran, terutama bagi para pendidik dalam usaha menanggulangi tingkah laku siswa yang melanggar terhadap tata tertib sekolah di MA Al-I'arah Playen.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khasanah kepustakaan dan pembaca pada umumnya berkaitan dengan bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah dan faktor yang menyebabkan serta upaya untuk menanggulangnya.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keilmuan, khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Dakwah pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam serta menambah wawasan bagi penulis.

F. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Dalam pembahasan ini masalah pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah tidak bisa lepas dari masalah pelanggaran remaja, karena siswa disini yang berada di sekolah menengah, dimana usia siswa sekolah menengah tersebut adalah anak-anak pada usia remaja yaitu sekitar 13 sampai 21 tahun. Masa remaja adalah fase peralihan dari anak menjadi dewasa, dalam segala segi mereka mengalami kegoncangan dan ketidakpastian. Dalam keadaan goncang dan emosi tidak stabil, belum tentu remaja bernasib baik mendapatkan orang tua yang mengerti akan perubahan dan pertumbuhan yang dilaluinya, sehingga remaja menjadi kecewa dan akhirnya kekecewaan tersebut dilampiaskan dalam bentuk yang bisa memuaskan dan menyenangkan dirinya sendiri namun bisa merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri yang disebut dengan pelanggaran.

Istilah Pelanggaran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, berarti perbuatan atau perkara melanggar (UU, hukum dsb).¹⁰

Sedangkan Tata Tertib menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia artinya peraturan-peraturan yang harus diturut, dipatuhi atau dilakukan.¹¹ Sekolah artinya suatu lembaga untuk belajar dan memberi pelajaran.¹² Jadi pengertian tentang pelanggaran tata tertib sekolah adalah perbuatan yang melanggar peraturan-peraturan yang seharusnya dipatuhi atau dilakukan di suatu lembaga untuk belajar mengajar.

Dari penjelasan diatas, dapatlah mengantarkan pada batasan tentang pelanggaran siswa, yakni segala bentuk kegiatan siswa, yang dalam hal ini

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Op. Cit. hal. 1561

¹¹ *Ibid.*, hal. 1025

¹² *Ibid.*, hal. 889

siswa berusia remaja dan perbuatan tersebut dianggap melanggar peraturan/norma tertentu baik norma hukum, agama maupun norma lain. Dan dalam pembahasan ini penulis membatasi pada perbuatan/tingkah laku siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

b. Bentuk-bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pada saat ini banyak terjadi pelanggaran pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa MA atau anak seusia remaja yang perlu mendapat perhatian secara khusus dan lebih intensif, guna memberikan langkah antisipasi agar tidak mengarah kepada yang lebih membahayakan baik bagi diri maupun orang lain.

Secara umum perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Andi Hakim Nasution, dkk, diantaranya meliputi:

- (1). Pergaulan bebas yang menjurus pada kebebasan sex
- (2). Kenakalan siswa, misalnya: pencurian uang di sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
- (3). Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas¹³

Dalam persoalan perilaku melanggar, seorang pakar pendidikan Indonesia Arif Rakhman mengatakan bahwa perilaku melanggar pada siswa adalah tingkah laku dan sikap yang dimiliki oleh siswa yang normal secara fisik maupun psikis, akan tetapi mereka memiliki kecenderungan berperilaku yang keluar dari kriteria sifat-sifat positif dalam sekolah sebagai seorang pelajar. Tentu saja ini bukan semata atas kemauan siswa untuk berperilaku demikian. Banyaknya faktor yang berpengaruh kuat terhadap kepribadiannya,

¹³ Andi Hakim Nasution, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, cet. 1, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002). hal. 135

Sedangkan menurut pendapat Andi Mappiare, dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang/melanggar atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu:

- (1). Menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya
- (2). Sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan
- (3). Merasakan adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain
- (4). Mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan / perubahan sikap yang tidak pantas.
- (5). Tidak adanya kepercayaan terhadap diri.
- (6). Munculnya kekuatan-kekuatan neurotis, kebiasaan-kebiasaan nervous
- (7). Terkurungnya kemajuan dalam aktifitas dan sebagainya¹⁵

Tiap siswa mempunyai perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain baik fisik maupun psikis. Kelainan mereka adalah hasil dari seluruh unsur-unsur yang mempengaruhinya, sehingga perbedaan-perbedaan individu itu ditambah lagi dengan perbedaan lingkungan dan juga pengalaman. Perasaan mereka sangat fleksibel dan suka menuruti usaha pendidik yang mengerti keadaannya. Pada masa ini dimana perasaan mereka mudah tergerak, maka hal-hal yang seringkali tidak mengenal pribadinya akan ditentangnya.¹⁶

Apabila terjadi perilaku menyimpang atau melanggar dikalangan para remaja, maka yang sering terjadi menurut Dadang Hawari adalah masing-masing kutub (orang tua di rumah dan guru di sekolah) saling menyalahkan.

¹⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, cet. 1, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 87,95,97

¹⁶ *Ibid.*, hal. 103

sehingga menjadikannya sebuah kebiasaan yang negatif dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Pribadi yang sehat merupakan modal utama dalam hidup manusia. Dengan kepribadian yang sehat lebih terjamin kesuksesan dalam menghadapi kekomplekan permasalahan hidup yang terus berkembang seiring perubahan dan perputaran zaman. Akan tetapi apabila yang terjadi adalah sebaliknya, yakni pribadi-pribadi yang bermasalah dalam arti tidak mampu menjalani kehidupan dengan sewajarnya atas perbuatan-perbuatan yang telah diperbuatnya sendiri dan tidak adanya kemauan untuk menyelamatkan diri, maka akan mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri dalam hidup sehingga berdampak pada terhambatnya proses pertumbuhan dan perkembangan diri secara wajar. Tidak disangkal lagi bahwa hal ini merupakan salah satu faktor penyebab munculnya perilaku-perilaku melanggar yang belakangan ini semakin menggejala dan merajalela.

Tadjan, dalam bukunya “Bimbingan Dan Konseling” menyebutkan bahwa pribadi-pribadi yang bermasalah, menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau sering disebut juga sebagai tindak perilaku menyimpang / melanggar. Adapun gejala-gejala dari bentuk perilaku pelanggaran / penyimpangan tersebut, adalah:

- (1). Sangat sensitif dan mudah tersinggung
- (2). Pemalu, kurang percaya diri sendiri
- (3). Ceroboh dan seringnya kurang berhati-hati
- (4). Tidak dapat bergaul dengan baik terhadap lingkungan dimana ia tinggal
- (5). Rasa sosial yang kurang dan rendah diri
- (6). Emosi yang cenderung tidak stabil¹⁴

¹⁴ Tadjan, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah*, cet. 1, (Yogyakarta: UPP UNY, 2000), hal. 21

Untuk mengetahui perilaku siswa/remaja yang melanggar atau menyimpang maka berikut ini diuraikan beberapa gejala-gejala berikut ini :

- (1). Sering membolos
- (2). Terlibat kenakalan siswa / remaja
- (3). Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- (4). Seringkali lari dari rumah dan bermalam di luar rumahnya
- (5). Selalu berbohong
- (6). Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab
- (7). Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkotik dan zat adiktif lainnya
- (8). Seringkali mencuri
- (9). Seringkali merusak barang milik orang lain
- (10). Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- (11). Seringkali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru, orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin
- (12). Seringkali memulai perkelahian atau membuat-buat masalah.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Tata Tertib

Sekolah

Terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pada siswa MA yang dapat digolongkan anak usia remaja disebabkan karena pada masanya, remaja banyak mengalami perubahan dan kegoncangan, seringkali dalam menghadapi permasalahan mereka mengalami kekecewaan, kegagalan dan untuk menghilangkan kekecewaan serta kegelisahan atau tekanan perasaan yang dideritanya diekspresikan dalam bentuk perbuatan atau tindakan melanggar, yang banyak menarik perhatian dan mencemaskan orang-orang disekelilingnya terutama orang tua.

¹⁷ H. Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, cet. IX*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hal. 237

Sehubungan dengan itu, Kartini Kartono mengidentifikasi penyebab terjadinya perbuatan melanggar peraturan atau tata tertib pada anak dalam dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.¹⁸ Untuk lebih jelasnya kedua faktor tersebut akan diuraikan secara singkat dibawah ini:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal yakni sesuatu yang menyebabkan siswa berbuat nakal yang berasal dari dalam diri sendiri. Adapun faktor internal ini meliputi:

(1). Faktor Usia

Usia seseorang dapat menjadi faktor penyebab kenakalan. Dari hasil penelitian Hurwizt diperoleh data bahwa anak-anak yang berumur 18/19 tahun paling sering melakukan pencurian. Dari bukti hasil penelitian tersebut, ternyata kasus kenakalan sering dilakukan oleh anak yang berusia 18-19 tahun/usia remaja, dimana pada usia ini secara psikologis anak dalam keadaan goncang karena sedang mengalami masa transisi, biasanya anak suka memamerkan kekuatannya fisiknya.

(2). Faktor Kedudukan Dalam Keluarga

Kedudukan anak sebagai anak pertama, kedua dan seterusnya merupakan salah satu penyebab kenakalan. Masalah ini berhubungan dengan perlakuan orang tua terhadap anaknya. Anak sulung lebih berkemungkinan menjadi anak nakal dibanding dengan anak bungsu.

¹⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hal. 25

(3). Faktor Intelegency (IQ)

Intelegency Quesient (IQ) adalah tingkat kecerdasan seseorang. Kecerdasan seseorang termasuk faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan. Anak yang memiliki IQ 50 s/d 90 (bodoh) ternyata paling banyak melakukan kenakalan. Perbuatan kenakalan yang mereka lakukan karena mereka tidak dapat memperhitungkan akibat-akibat perbuatannya dan tidak dapat bersaing dengan teman-temannya sehingga berbuat nakal.¹⁹

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yakni semua perangsang dan pengaruh dari luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu.²⁰

Faktor eksternal ini meliputi:

(1). Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan dasar fundamental bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, juga sebagai lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam memberi corak bagi proses pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga yang baik akan memberi pengaruh positif terhadap perkembangan dan pertumbuhannya, demikian pula sebaliknya.

Jika dikaji lebih lanjut tentang peranan keluarga berkaitan dengan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, maka dalam hal ini dapat kita

¹⁹ B. Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumno, 1984), hal. 62

²⁰ Kartini Kartono., *Op. Cit.*, hal. 111

jumpai beberapa pendidikan agama seperti yang dijelaskan oleh Dr. Zakiah Daradjat: "Yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak anak masih kecil, dengan jalan membiasakan anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi kita sayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga pendidikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Dengan tidak kenalnya anak akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsur pengontrol dalam diri anak kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu mereka akan mudah terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurut apa yang menyenangkannya waktu itu saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya."²¹

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, yang dibentuk sejak anak lahir, akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka akan terhindarlah dia dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik. Dalam lingkungan keluarga, orang tua perlu mengetahui kebutuhan anak-anaknya, baik yang bersifat biologis seperti makan, minum, pakaian dan sebagainya

²¹ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hal. 113-114

maupun kebutuhan yang bersifat psikologis seperti cinta kasih, rasa aman dalam keluarga, perlakuan adil dari kedua orang tua sangat mereka harapkan. Keluarga memiliki peranan untuk menanamkan disiplin bagi anak-anaknya sejak kecil agar setelah dewasa hal tersebut dapat menjadi kebiasaan.

Adapun pengaruh-pengaruh yang mungkin dapat menimbulkan perilaku melanggar dari lingkungan keluarga ini adalah:

(a). Kurangnya Pendidikan Agama

Agama merupakan dasar pegangan yang kokoh bagi setiap pemeluknya. Kepercayaan kepada Tuhan akan membuat seseorang menjadi tenang, karena dalam ajaran agama sudah diatur semua persoalan hidup. Anak mengenal agama pertama kali dari orang tua dan anggota keluarganya, maka kuat tidaknya jiwa seseorang akan tergantung dari bagaimana orang tua mendidik agama pada anak-anaknya. Sebab suasana keluarga yang juga besar pengaruhnya terhadap remaja adalah keyakinan keagamaannya. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa apabila jiwa seseorang kosong dari nilai-nilai agama, maka akan mudah terjerumus pada perilaku nakal.

(b). Disharmoni Keluarga

Apabila keluarga tidak utuh lagi seperti orang tua bercerai, kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya, maka bisa menyebabkan kondisi keluarga menjadi kurang harmonis dan bahkan bisa mengarah pada broken home. Keadaan keluarga yang demikian

memberikan potensi yang kuat dalam membentuk perilaku nakal anak/remaja.

(c). Kurangnya Pengertian Orang tua tentang Pendidikan

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan semua kebutuhan anak secara fisik selesai sudah tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras akan menjadikannya orang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam pendidikan anak adalah keteladanan keseluruhan perilaku atau perlakuan positif yang diterima anak dari orang tuanya, dimana ia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarga. Kebebasan dalam batas-batas kewajaran tidak terlalu terikat atau dikekang oleh peraturan-peraturan atau nasehat-nasehat orang tua.

Apabila anak kurang mendapatkan itu semua ia akan berusaha mencari kesayangan dan perhatian itu dengan bermacam-macam jalan. Salah satu diantaranya adalah dengan ditunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya. Maka sebagai ekspresi dari tekanan perasaan dalam dirinya atas perlakuan orang tua yang demikian mengakibatkan atau memunculkan perilaku menyimpang/melanggar yang boleh jadi perbuatan tersebut sengaja dilakukan sebagai sikap protes juga hukuman atau pembalasan anak kepada orang tua.

(2). Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga bagi siswa/remaja. Karena itu sekolah ikut berperan dalam membawa anak menjadi dewasa. Tapi lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan siswa/remaja menjadi nakal. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan siswa/remaja menjadi nakal dan melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah, antara lain:

(a). Faktor Guru

Kesulitan ekonomi yang dialami pendidik dapat mengurangi perhatiannya kepada anak didik. Pengaruh negatif lain yang dapat kita lihat adalah adanya pendidik yang sering tidak masuk mengajar yang mengakibatkan anak didik terlantar dengan jam pelajaran yang kosong, bahkan sering terjadi pendidik marah kepada muridnya. Biasanya guru apabila terjadi sesuatu yang menghalangi keinginannya, kehormatannya direndahkan baik secara langsung maupun tidak langsung, beliau akan marah.²² Semua ini membuat siswa merasa jenuh diajar dan tidak bersemangat belajar, sehingga mendorong siswa membolos atau membuat keributan di dalam kelas. Dengan keadaan tersebut maka sekolah sebagai tempat atau ajang pendidikan bagi anak-anak, dapat pula menjadi ajang konflik-konflik kejiwaan.

(b). Faktor Fasilitas Pendidikan

²² Zakiah Daradjat, *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974). hal. 292

Fasilitas pendidikan merupakan sarana yang penting dalam menghantar materi pelajaran untuk lebih mudah ditangkap dan untuk menghindari verbalisme oleh siswa. Kurangnya fasilitas pendidikan akan menyebabkan penyaluran bakat menjadi terhalang. Bakat dan keinginan yang tidak tersalurkan pada masa sekolah mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan negatif.

(c). Norma Pendidik dan Kekompakan Guru

Di dalam satu sekolah semua guru perlu norma-norma yang sama dalam mengatur anak didik dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Disamping itu, guru harus kensekuen dengan norma-norma yang telah diajarkan kepada muridnya. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam mendidik, hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi nakal dan melakukan pelanggaran tata tertib yang berlaku.²³

(3). Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Keadaan masyarakat di lingkungannya dalam berbagai bentuk dan coraknya akan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak/remaja dimana mereka hidup di dalamnya. Remaja yang berasal dari kondisi keluarga miskin, memiliki peranan rendah diri dalam masyarakat sehingga anak-anak tersebut melakukan perbuatan melawan norma terhadap milik orang lain seperti:

²³ Sofyan S. Willis, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 71

mencuri, menipu, membunuh dan sebagainya. Pengaruh lain dari masyarakat yang dapat menimbulkan kenakalan/pelanggaran diantaranya:

- (a). Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen.

Dalam kondisi yang amat kompleks, norma agama acapkali dapat menjadi filter yang paling utama untuk mengembalikan keseimbangan dan ketenangan jiwa. Sebagai indikator utama kembalinya keseimbangan dan ketenangan jiwa yakni kemungkinan besar tidak terjadi lagi kenakalan/pelanggaran remaja.²⁴

- (b). Kurang teraturnya pengisian waktu luang.

Sesungguhnya cara pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi sikap dan perilaku para remaja. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka bahwa seluruh waktu anak harus di isi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya: belajar, kerja membantu orang tua, dan sebagainya. Bermain-main menyalurkan hobinya dianggap sebagai pembuangan waktu. Maka anak yang mendapatkan perlakuan demikian akan menggerutu, mungkin bahkan justru cenderung untuk melawan dan berani dengan orang tua atau bahkan sebaliknya akan depresi, tidak mau melakukan apapun sebagai kompensasi diri atas keadaan yang dialaminya. Tindakan lain akan mengarah pada malasnya anak untuk bersekolah, dan mungkin pula emosinya jadi terganggu. Hal ini pulalah yang

²⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 66

mengawali anak untuk berperilaku menyimpang/melanggar dari yang sewajarnya di usia mereka.

(c). Tidak stabilnya keadaan ekonomi dan sosial

Apabila keadaan sosial dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan resah dan gelisah karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan. Jika perubahan itu sering terjadi, maka seseorang itu harus sering pula berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan baru yang terjadi. Akan tetapi perubahan mental dan sikap jiwa tidak dapat dilakukan dengan mudah dan cepat, bahkan orang yang tidak kuat mentalnya mungkin akan susah baginya untuk sering-sering mengubah sikapnya. Maka akan kita temukan dalam masyarakat kegoncangan dan kegelisahan yang membawa pada perasaan panik, bingung, marah, sedih dan sebagainya yang akan membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap tindakan dan kelakuan seseorang terutama dalam mendidik anak-anaknya.

Apabila anak yang telah atau sedang menginjak remaja dalam menghadapi sikap orang tua yang seperti itu ditambah lagi problema anak sendiri yang sedang dalam masa transisi baik psikis maupun fisik, maka akan berpengaruh pula terhadap jiwanya. Sedangkan untuk menghadapi perasaan itu dengan sikap tenang bukanlah hal yang mudah. Maka sebagai akibat negatifnya apabila anak tidak mampu menguasai semua itu juga atas peran serta orang tua yang tidak bijaksana maka terjadilah gangguan perilaku, pikiran dan juga kesehatan fisiknya. Dan yang lebih

membahayakan adalah mengakibatkan tindakan-tindakan yang mengarah pada kenakalan/pelanggaran (kriminalitas).

(d). Pengaruh media massa.

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kerusakan moral dan kelicikan-kelicikan pelaku dalam cerita-cerita tersebut menarik perhatian terutama anak-anak muda yang pada dasarnya juga ada perasaan, tekanan-tekanan baik dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat luar. Jiwa yang tertekan akan mencari jalan penyalurannya keluar. Jika penyaluran yang wajar tidak mungkin maka cara-cara yang tidak wajar akan terjadi, antara lain dengan mengidentifikasikan (menyamakan) dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita-cerita tersebut yang cocok dengan dirinya. Akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru atau meneladani pahlawan-pahlawan yang tidak bermoral yang terdapat dalam film dan bacaan-bacaan tersebut.²⁵

3. Tinjauan Tentang Usaha Penanggulangan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pelanggaran terhadap tata tertib sekolah di kalangan siswa MA atau usia remaja dengan berbagai bentuknya adalah merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Kenakalan remaja pada umumnya dan perbuatan melanggar tata tertib sekolah oleh siswa pada khususnya mempunyai akibat yang tidak baik

²⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental., Op. Cit.*, hal. 115-120

terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu penanaman rasa keagamaan pada mereka sangatlah penting, sebab agama merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Segala yang telah digariskan oleh agama, terutama agama Islam selalu baik dengan tujuan membimbing umat manusia menentukan jalan yang baik dan benar.

Di dalam ajaran Islam ditunjukkan adanya perintah atau amr, larangan (nahi), juga kualitas baik dan buruk. Jika manusia memahami dengan baik kemudian melaksanakan ajaran Islam, maka pastilah mereka akan menjadi umat yang baik. Seperti yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya Surat Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".²⁶

Apabila perbuatan dan perkataan selalu dikendalikan oleh agama, maka pelanggaran akan dapat terkendali. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat: "Apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984), hal. 91

tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan menggembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Andaikata termasuk hal-hal yang terlarang, betapapun tarikan dari luar itu, tidak akan diindahkan karena ia takut melaksanakan yang terlarang oleh agamanya".²⁷

Akan tetapi sudah menjadi suatu tragedi dari dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas, pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian, bahwa apabila siswa semasa remaja telah mampu memahami ajaran agama Islam dengan baik dan telah menjadikan keyakinan beragama (keimanan) sebagai bagian integral dari kepribadiannya, maka dorongan nafsu untuk berbuat melanggar selalu akan digagalkan oleh keimanannya. Oleh karena masalah pelanggaran terhadap tata tertib sekolah pada siswa banyak menimbulkan kerugian material dan kesengsaraan batin baik diri pelakunya maupun orang lain, maka usaha penanggulangannya dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik orang tua,

²⁷ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), hal. 65

pendidik di sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Maksud penanggulangan ini agar anak sedapat mungkin menghindari terjadinya pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sekolah dan norma sosial lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, usaha penanggulangan yang dapat ditempuh adalah dengan usaha preventif dan kuratif.

a. Usaha Preventif (Pencegahan)

Usaha preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak terjadi.²⁸

Dalam usaha preventif, penanggulangan pelanggaran tata tertib sekolah dapat dilaksanakan melalui:

(1). Usaha pembinaan remaja

- a. Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- b. Memberikan pendidikan-pendidikan bukan hanya dalam menambah pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika.
- c. Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- d. Usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana terjadi banyak kenakalan remaja.

²⁸ Sofyan S. Willis., *Op. Cit.*, hal. 37

- (2). Usaha pencegahan secara khusus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orang tua dan anggota keluarga lain yang sudah dewasa. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing atau psikolog sekolah beserta pendidik lainnya. Usaha para pendidik harus diarahkan terhadap anak didik dengan mengamati, memberi perhatian khusus dan mengawasi setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditentukan baik di rumah maupun di sekolah.

Sebagai langkah selanjutnya pemberian bimbingan terhadap remaja dengan tujuan menambah pengertian para remaja mengenai:

- (a). Pengenalan diri sendiri: menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- (b). Penyesuaian diri: mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- (c). Orientasi diri : mengarahkan pribadi remaja kearah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai sosial, moral, dan etika.²⁹

Usaha preventif di sekolah terhadap terjadinya pelanggaran pada anak didik di usia remaja tidak kalah pentingnya dengan usaha keluarga. Sekolah memberikan pendidikan formal, di mana kegiatan belajar anak diatur dalam waktu yang lebih singkat dibanding

²⁹ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), hal. 144

pendidikan di dalam keluarga. Jika proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik akan dapat menimbulkan pelanggaran yang kurang wajar pada anak didik. Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi pelanggaran tersebut, maka perlu adanya usaha preventif yang dilakukan oleh sekolah dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1). Hendaklah selalu mengadakan kerja sama dengan guru, counselor bidang lain, serta mengadakan diskusi tentang problema remaja.
- (2). Membina kerja sama dengan biro konsultasi remaja yang ada, guna mendapatkan informasi tentang berbagai kasus kenakalan remaja yang ditangani.
- (3). Bila terjadi kasus kenakalan, maka haruslah mengadakan pendekatan kepada yang bersangkutan, mengadakan dialog dan wawancara dengannya, dengan pendekatan psikologis.
- (4). Hendaknya mempolakan rencana program pencegahan di lingkungan sekolah.
- (5). Berusaha membina hubungan kerjasama dengan pihak orang tua/wali murid sebaik-baiknya.
- (6). Dalam usaha pencegahannya, hendaknya counselor berusaha mengisi acara konseling di pusat-pusat kegiatan remaja.
- (7). Menghindarkan remaja dari segala mass media yang mengandung unsur yang merusak moral, seperti majalah porno, film cabul dan

perkelahian, serta mengawasi kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat-obat terlarang.³⁰

b. Usaha Kuratif (Penyembuhan)

Usaha kuratif adalah usaha yang dilakukan untuk memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Di rumah dan di lingkungan keluarga, seorang anak harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku, apabila peraturan itu tidak diindahkan maka orang tua perlu memberikan hukuman atas pelanggaran tersebut. Di lingkungan sekolah, maka kepala sekolahlah yang berwenang dalam melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Pendidik menjatuhkan hukuman kepada subyek didik dengan tujuan agar anak jera untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak diinginkan, sehingga anak memperbaiki dan mengubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang dan bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat dari berbagai faktor intern dan ekstern anak yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakat.

Tindakan kuratif dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah perilaku si pelanggar tersebut dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui

³⁰ H. M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 132

pendidikan secara khusus yang ditanggulangi oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini.

Usaha pembinaan yang dimaksud adalah:

- (1). Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan.
Dilaksanakan pembinaannya di rumah, sekolah dan masyarakat.
- (2). Pembinaan terhadap remaja yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya/pelanggarannya.³¹

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Menurut Sanapiah Faisal, istilah subyek penelitian menunjukkan pada orang atau individu, kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus) yang diteliti.³² Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “informan” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.³³

Dalam hal ini yang menjadi subyek penelitian adalah:

- (1). Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Al-I’anah Playen GK.
- (2). Para guru agama serta guru BP MA Al-I’anah Playen.

³¹ Sofyan S. Willis., *Op. Cit.*, hal. 8

³² Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hal. 109

³³ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 90

- (3). Siswa-siswi MA Al-F'annah Playen tahun ajaran 2003/2004 yang pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang tercatat dalam administrasi sekolah.

b. Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi obyek penelitian atau sasaran penelitiannya adalah bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang ditunjukkan oleh siswa-siswi MA Al-F'annah Playen dan faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut serta usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanggulangnya.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.³⁴ Metode interview dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dan menjadi metode utama dalam menggali data di lapangan terutama data tentang jenis-jenis pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa, faktor penyebabnya dan upaya penanggulangnya.

Adapun teknik yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, artinya pertanyaan sudah dipersiapkan secara cermat dan lengkap, sedangkan cara penyampaiannya dilakukan secara bebas. Maksudnya adalah meskipun interviewer sudah terikat pada pedoman wawancara namun

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 4

pelaksanaannya tetap berlangsung secara harmonis, tidak terlalu formal dan berlangsung secara santai.³⁵

b. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³⁶

Penelitian ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen yang mengandung petunjuk tertentu yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai siswa yang pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah dan gambaran umum MA Al-F'annah Playen Gunungkidul seperti: keadaan guru, murid, karyawan, sarana dan fasilitas yang dimiliki.

c. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu suatu metode pengumpulan dan pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.³⁷

Dalam metode ini penulis menggunakan observasi non partisipan artinya peneliti tidak bergabung menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati.

³⁵ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1970), hal. 162

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989), hal.187

³⁷ *Ibid.*, hal. 136

Kegunaan dari metode tersebut dalam penelitian ini adalah untuk mengamati langkah-langkah yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah dalam menanggulangi kasus pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa.

3. Metode Analisis Data

Untuk memenuhi kriteria penelitian yang valid, benar dan lengkap diperlukan metode yang valid untuk menganalisa. Tujuan analisa adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dimulai sejak awal dan data yang diperoleh segera dituangkan kedalam bentuk tulisan serta dianalisis.³⁸

Penelitian dalam skripsi ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian non hipotesa sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari individu atau kelompok serta perilaku yang dapat diamati. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan maka untuk menganalisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi terhadap data dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan

³⁸ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

tahapan analisis terhadap data yang sudah terkumpul dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (I) editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, menggolongkan data, menguraikan data serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, (II) penyajian dan analisis data secara naratif, (III) interpretasi dan penarikan kesimpulan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian data yang terkumpul, sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk pelanggaran siswa di MA Al-I'arah Playen adalah suatu tindakan atau tingkah laku /perbuatan yang melanggar tata etrtib yang telah ditentukan oleh sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran siswa terhadap tata etrtib sekolah di MA Al-I'arah Playen aantara lain meliputi: minum-minuman keras, perkelahian, pencurian, merokok di lingkungan sekolah, menyontek ketika ujian/test akhir, membolos sekolah, terlambat masuk sekolah dan terlambat membayar SPP.
2. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh siswa MA Al-I'arah Playen meliputi faktor internal (faktor dari dalam) yaitu faktor yang datugnya dari siswa itu sendiri yang terdiri dari faktor usia, kedudukan dalam keluarga dan faktor intelegency. Sedangkan faktor eksternal (faktor dari luar) yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
3. Usaha-usaha yang dilakukanoleh MA Al-I'arah Playen dalam menanggulangi terjadinya pelanggaran terhadap tata etrtib sekolah bagi siswanya meliputi usaha yang bersifat preventif yaitu suatiu upaya aaatau langkah yang dilaksanakan dalam rangka mencegah timbulnya pelanggaran dan usaha yang bersifat kuratif yaitu usaha yang dilakukan

dengan cara penyembuhan (perbaikan) terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan dalam penulisan skripsi ini sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil pelajaran agar perilaku melanggar yang ditunjukkan oleh siswa MA Al-I'arah Playen dapat diantisipasi dan diatasi. Dalam hal ini penulis ingin memberikan saran-saran kepada:

1). Pihak Madrasah/Sekolah

Seluruh komponen yang ada di madrasah mulai dari pegawai kebun sampai kepala sekolah bahkan siswa pun harus diberikan penyadaran untuk menjunjung nama baik sekolah dan berpartisipasi dalam proses membangun nama baik, tentunya dengan proporsi dan kapasitasnya masing-masing. Dengan demikian yang terlibat dalam menangani siswa yang melanggar bukan hanya bagian BK saja, tetapi seluruh elemen sekolah/madrasah antara lain:

- ❖ Menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
- ❖ Menumbuh kembangkan kerjasama guru, wali kelas, staff sekolah serta warga masyarakat lainnya dengan lebih baik.
- ❖ Menumbuhkan minat siswa untuk senantiasa mau mengkonsultasikan masalahnya pada lembaga BK.

- ❖ Meningkatkan pengawasan rutin dan pemantauan terhadap presensi dan kerawanan sekolah.

2). Pihak Guru/Pendidik.

- ❖ Sebagai seorang pendidik dalam rangka menciptakan siswa yang berkepribadian dan bertingkah laku baik, maka diharapkan pengasuh memiliki waktu untuk memperhatikan tingkah laku siswa baik diluar maupun didalam sekolah seintensif mungkin.
- ❖ Menciptakan suasana yang harmonis dan akrab, tidak keras dalam mendidik tetapi tegas dan bijaksana dalam mendidik siswa sehingga mereka betah tinggal di sekolah, tidak hanya cukup perintah dan larangan tetapi sikap keteladanan yang memberikan pengaruh ke arah yang lebih baik.
- ❖ Mengagendakan pelatihan diskusi-diskusi yang dapat mendorong berkembangnya kompetensi interpersonal dan konsep diri yang optimal, yang pada akhirnya dapat mempertinggi sikap kemandirian siswa, dengan tetap menjaga terkondisikannya keadaan yang kondusif, saling menghargai serta mempertinggi tingkat kesadaran siswa tentang hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena hanya berkat rahmat, hidayah serta pertolongan-Nya

akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai karya ilmiah karena keterbatasan pengetahuan penulis, namun dengan segala daya dan upaya telah penulis curahkan agar memperoleh hasil yang maksimal.

Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan kepada para pembaca yang budiman pada umumnya.

Sebagai penutup tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga amal baik dan ikhlas yang telah diperbuat diterima disisi Allah SWT sebagai amal shaleh. Amiin.



STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989)
- Dadang H. Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, cet. IX*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982)
- , *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988)
- , *Pokok-pokok Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989)
- , *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976)
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989)
- Gunarsa, Singgih D. NY. D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1984)
- , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1990)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989)
- Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986)
- Mappiare, Andi, *Psikologi Remaja, cet. I*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Moleong.J. Lexy., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994)
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)

-----, Andi Hakim, dkk, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja, cet. 1*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002)

Simanjuntak B., *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984)

Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Surakhmad Winarno, *Dasar-dasar Teknik Research*, (Bandung: Tarsito, 1970)

Tadjan, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah, cet. 1*, (Yogyakarta: UPP UNY, 2000)

Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, (Yogyakarta: PT. Intan Pariwara)

Willis, Sofyan S., *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Angkasa, 1991)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA